

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang penulis lakukan mengenai kesalahan dalam penggunaan verba *furu*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* sebagai sinonim pada Mahasiswa Tingkat III Tahun Akademik 2015/2016 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, hal – hal yang dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kemampuan mahasiswa tingkat III Tahun Akademik 2015/2016 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam memahami verba *furu*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* sebagai sinonim masih kurang.
2. Kesalahan yang sering muncul pada mahasiswa tingkat III Tahun Akademik 2015/2016 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam menggunakan verba *furu*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* sebagai sinonim adalah :
 - a. *Interlingual*, yaitu kesalahan berbahasa yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kesalahan jenis ini ditemukan pada semua jenis soal tes yang diberikan kepada responden. Contohnya pada soal bagian 1 nomor 1, dimana sebanyak 71,67% responden mengalami kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat.
 - b. *Error of avoidance*, yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh kegagalan menggunakan tipe-tipe tertentu ciri-ciri bahasa sasaran karena adanya kesulitan yang terasa. Kesulitan membedakan makna dan fungsi dari masing-masing verba *furu*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (B1) responden, dimana keempat verba

tersebut mempunyai arti yang sama yaitu ‘turun’ dalam bahasa Indonesia. Contohnya pada soal bagian 2 nomor 1, sebanyak 73,33% responden gagal dalam menganalisis benar/salah dalam sebuah kalimat sederhana.

- c. *Overgeneralization*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh perluasan kaidah-kaidah bahasa sasaran pada konteks-konteks yang tidak tepat. Misalnya, jika verba *oriru* digunakan pada kalimat yang semestinya memakai verba *sagaru*, maupun sebaliknya. Contohnya dalam soal bagian 1 nomor 10, sebanyak 78,33% responden mengalami kesalahan dalam memilih jawaban yang tepat.
 - d. *Intralingual* dimana kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (B2) yang belum memadai. Kesalahan seperti ini dapat dijumpai dalam soal bagian 1 nomor 2 dengan presentase kesalahan 11,67%.
3. Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, faktor penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa tingkat III Departemen Pendidikan Bahasa Jepang UPI tahun ajaran 2015/2016 terhadap pemakaian verba *furu*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* sebagai sinonim, adalah karena tidak mengetahui perbedaan keempat verba tersebut, tidak mengerti fungsi dari keempat verba tersebut, serta sulitnya memilih salah satu dari keempat verba tersebut yang sesuai dengan konteks kalimat yang sedang berlangsung.
 4. Secara keseluruhan, sebagian besar kesalahan yang terjadi dalam penggunaan verba *furu*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* sebagai sinonim adalah kesalahan jenis *Interlingual* yaitu kesalahan berbahasa yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Sehingga upaya yang tepat untuk mengurangi kesalahan dalam pemakaian verba *furu*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* adalah dengan menguasai dan

meningkatkan pemahaman terhadap kata-kata yang bersinonim terutama memahami karakteristik verba *furū*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru*.

B. Implikasi

Sebagai pembelajar bahasa Jepang alangkah baiknya untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang. Sehingga dapat mengurangi kesalahan pembelajar dalam menggunakan kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang sesuai dengan fungsi dan konteksnya.

C. Rekomendasi

Adapun rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini tes kesalahan dilakukan pada mahasiswa tingkat III dan telah diketahui bahwa hasil dari kesalahan penggunaan verba *furū*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* sebagai sinonim cukup tinggi. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan di tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat IV, karena kemampuan yang dimiliki tingkat IV adalah menengah keatas (*jokyu*). Dari hal tersebut dapat dilihat apakah semakin tinggi tingkatannya akan lebih rendah atau tidak kesalahan yang terjadi dalam penggunaan verba *furū*, *kudaru*, *oriru* dan *sagaru* sebagai sinonim .
2. Bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap sinonim dalam bahasa Jepang, penulis merekomendasikan agar memahami secara matang mengenai materi maupun hal yang akan diukur dari objek penelitian.
3. Karena penelitian ini hanya menggunakan instrumen tes dan angket, maka penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan instrumen berupa wawancara agar hasilnya lebih maksimal. Wawancara dilakukan untuk menambah informasi serta mengetahui hal-hal lebih mendalam. Ini dilakukan ketika jawaban dari angket dirasa kurang memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan.